

June 2023

Hadir, Berkaca, dan Bersiasat: Meninjau Refleksivitas Etnografer Indonesia

Leilani Hermiasih
Universitas Gadjah Mada

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai>



Part of the [Anthropology Commons](#)

Recommended Citation

Hermiasih, Leilani (2023) "Hadir, Berkaca, dan Bersiasat: Meninjau Refleksivitas Etnografer Indonesia," *Antropologi Indonesia*: Vol. 43: Iss. 1, Article 5.

DOI: 10.7454/jai.v43i1.1017

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jai/vol43/iss1/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Antropologi Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Hadir, Berkaca, dan Bersiasat: Meninjau Refleksivitas Etnografer Indonesia

Cover Page Footnote

Saya berterima kasih kepada mitra bestari, tim editor, dan rekan-rekan penulis dalam edisi ini atas kritik dan sarannya dalam proses perbaikan naskah.

Hadir, Berkaca, dan Bersiasat: Meninjau Refleksivitas Etnografer Indonesia

Leilani Hermiasih
Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Artikel ini merupakan upaya untuk memahami konteks-konteks berbagai dilema metodologis yang dihadapi etnografer Indonesia di lapangan penelitian, sekaligus juga siasat/strategi metodologis yang ditawarkan untuk mengatasinya. Tinjauan literatur atas tulisan-tulisan refleksi metodologis yang ditulis oleh para etnografer Indonesia dan terbit antara tahun 2001-2020 menjadi basis utama materi dalam artikel ini. Materi diseleksi dengan pencarian daring lewat Google Scholar dan situs jurnal-jurnal antropologi Indonesia. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata-kata kunci “Indonesia”, “antropologi”, “*insider/outsider*”, “posisionalitas”, “catatan”, “lapangan”, “*fieldwork*”, “peneliti”, “*researcher*”, “subjektivitas”, “*subjectivity*”, “refleksi”, “refleksivitas”, dan “*reflexivity*”. Hasil dari penelusuran ini menunjukkan tiga konteks refleksi: (1) respons masyarakat tineliti terhadap identitas biografis peneliti, (2) dampak identifikasi diri dan keberpihakan peneliti di lapangan maupun dalam proses analisis, dan (3) persoalan praktis dari beberapa aspek metodologi akademis. Selanjutnya, siasat dan strategi metodologis yang ditawarkan oleh para etnografer dapat dikelompokkan ke dalam empat gelagat: refleksivitas, adaptasi, partisipasi aktif, dan kolaborasi.

Kata Kunci: refleksivitas, etnografer Indonesia, ilmu sosial Indonesia.

Pendahuluan

Setiap kali saya membicarakan mengenai rencana dan rancangan *fieldwork*, saya melihat respons yang hampir sama dari teman-teman dan bahkan pembimbing. Mereka mengira saya hanya perlu merekrut teman-teman dekat untuk menjadi narasumber lalu merekam pembicaraan mereka. ... Di luar dugaan, ... *fieldwork* ... memberikan saya cara pandang baru tentang kota tempat saya tumbuh besar. (Yannuar 2019, 131)

Refleksi serupa pernyataan Yannuar, peneliti sosiolinguistik yang mengerjakan etnografi di kota kelahiran dan tempat tinggalnya, Malang, tidak jarang kita temui dalam pengakuan tertulis maupun lisan etnografer-etnografer lokal. Etnografi di rumah, betapapun terdengar remeh, tetap membawa peneliti ke “tempat-tempat asing, menemui orang-orang



baru” (Yannuar 2019, 131) yang tak terbayangkan sebelumnya. Penelitian etnografis yang dikerjakan oleh seorang etnografer pribumi ataupun *insider* bukan ranah yang bebas-masalah.¹

Bagi etnografer Indonesia, sebutan *insider* sendiri sudah cukup rumit. Di negara-bangsa yang tersusun atas konstelasi kultur yang begitu beragam ini, sebutan “*insider*” dan “pribumi” tidak bisa disamakan dengan “sebangsa”. Seorang etnografer berkewarganegaraan Indonesia bisa melakukan penelitian di kalangan masyarakat yang kulturnya sama sekali berbeda dengan kultur yang membesarkannya (tumbuh di Bali, meneliti masyarakat dataran tinggi Pekalongan), ataupun yang kulturnya tak jauh berbeda (tumbuh di pinggiran Yogyakarta, meneliti masyarakat pesisir pantai Samas). Pengamatan ini membuat saya penasaran dengan dinamika-dinamika kerja lapangan sehubungan dengan rumitnya pemosisian diri etnografer Indonesia. Apakah teman-teman etnografer mencatat refleksi atas subjektivitas² dan posisionalitas³ mereka? Dalam konteks-konteks penelitian lapangan seperti apakah catatan-catatan ini ditulis? Lantas, bagaimana refleksi-refleksi tersebut mempengaruhi kerangka metodologis dalam kerja etnografisnya?

Untuk membuat survei sederhana tentang refleksi-refleksi ini, saya melakukan studi literatur atas tulisan-tulisan⁴ antropologi yang dapat diakses oleh publik umum. Pada fase pertama pencarian tulisan, saya melakukan pencarian lewat Google Scholar dengan kombinasi kata-kata kunci: “Indonesia”, “antropologi”, “refleksi”, “subjektivitas”, “*insider/outsider*”, “refleksivitas”, dan “posisionalitas”. Setelah menyeleksi tulisan-tulisan tersebut berdasarkan identitas etnografer (Indonesia) dan cakupan bahasan (refleksi metodologis atas pengalaman etnografi di lapangan), terkumpullah sebelas tulisan.

Pada kesempatan lokakarya *peer review* internal penulis-penulis di jurnal edisi ini, saya menceritakan kesulitan yang saya temui saat melakukan pencarian di jurnal-jurnal antropologi menggunakan kata kunci “refleksivitas” dan “refleksi”: Hanya muncul dua tulisan di *Jurnal Antropologi Indonesia* yang membahas refleksi kehadiran peneliti di lapangan.⁵ Dari situ muncul beberapa tanggapan yang selanjutnya mendorong saya melakukan pencarian fase kedua. Pertama, Hestu Prahara mengungkapkan bahwa isu refleksivitas sebetulnya sering dibicarakan dalam sejumlah forum antropologi. Namun, lantas mengapa pembicaraan-pembicaraan tersebut tidak banyak mewujudkan ke dalam catatan akademis? Selanjutnya, salah satu editor edisi jurnal ini, Elan Lazuardi, mengira *jangan-jangan* etnografer Indonesia sebetulnya menulis refleksi, namun bukan sebagai topik utama?

¹ Lanita Jacobs-Huey (2006) menggarisbawahi pentingnya kesadaran atas aturan-aturan kultural (dalam interaksi verbal maupun nonverbal) dalam proses-proses negosiasi peneliti dengan tineliti untuk mendapat kepercayaan dan legitimasi (2006, 130-31). Lihat juga refleksi atas dialog antropolog pribumi dengan tineliti (Kubica 2016) maupun dilema-dilema antropolog pribumi di lapangan dan jaringan institusi pengetahuan (Kuwayama 2003).

² Subjektivitas yang saya maksud adalah situasi yang melingkupi sikap subjektif seseorang, dipengaruhi oleh latar belakang dan identitas sosial politiknya.

³ Posisionalitas adalah konteks sosial politik yang membentuk identitas, bias pemikiran maupun pemahaman seorang subjek.

⁴ Tulisan-tulisan yang dirujuk dalam tulisan ini berbentuk esai, artikel ilmiah, dan buku ilmiah.

⁵ Saya menggunakan fitur mesin pencarian di masing-masing situs delapan jurnal: *Jurnal Antropologi Indonesia*, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Etnohistori, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Anthropos, Literasi, Endogami*, dan *Buddayah*.

Selepas lokakarya, saya melakukan fase kedua pencarian tulisan.⁶ Kali ini, saya mencari tulisan lewat “Kolom Pencarian” di laman resmi dua belas jurnal⁷ dengan kata-kata: “catatan”, “lapangan”, “*fieldwork*”, “peneliti”, “*researcher*”, “subjektivitas”, “*subjectivity*”, “refleksi”, dan “*reflexivity*”. Dari pencarian jurnal dengan kata kunci di fase ini, terkumpul 141 tulisan. Empat puluh enam di antaranya menggunakan metode etnografi, dan hanya lima tulisan berisi refleksi atas pengalaman lapangan (dua di antaranya sudah termasuk dalam pencarian fase pertama). Selain dari jurnal, saya menyertakan buku Tania Li dan Pujo Semedi (2021) dan menyeleksi tulisan dari buku *Catatan dari Lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden* (2019). Buku *Catatan dari Lapangan* (2019) tersusun atas sembilan belas tulisan peneliti berkebangsaan Indonesia. Empat di antaranya mendeskripsikan refleksi pengalaman lapangan secara komprehensif. Walhasil, dari dua fase pencarian, terseleksi sembilan belas tulisan.

Meskipun sebagian besar (13 dari 19) etnografer yang saya bahas dalam tinjauan ini berasal dari disiplin antropologi,⁸ lainnya merupakan peneliti ilmu politik,⁹ linguistik,¹⁰ studi Asia Tenggara (dua orang),¹¹ kajian Islam,¹² dan pendidikan kedokteran.¹³ Meski lahir dan tumbuh dari disiplin antropologi, metode penelitian etnografi sudah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti ilmu sosial lain sebagai salah satu pilihan metode penelitian kualitatif. Dalam tinjauan literatur ini, saya menyertakan pembahasan refleksivitas para peneliti dari luar antropologi untuk menunjukkan pentingnya isu refleksivitas dalam metode etnografi, terlepas dari kerangka bidang keilmuan yang melahirkannya.

Tulisan ini terbagi menjadi tiga bagian. Pertama-tama, saya menyajikan pembahasan singkat tentang sejarah refleksivitas dalam wacana etnografi global. Kemudian, saya membicarakan konteks-konteks refleksi para etnografer terbahas atas dilema-dilema yang ditemui di lapangan. Selanjutnya, bagian terakhir berisi sumbangan metodologis (idealis dan praktis) etnografer Indonesia: refleksivitas, adaptasi, partisipasi aktif, dan kolaborasi.

⁶ Standar seleksi tulisan untuk tinjauan ini: peneliti berasal Indonesia, berupa refleksi pengalaman etnografi di lapangan, dan terbit antara tahun 2001-2021.

⁷ Saya memilih dua belas jurnal ini karena semuanya masih aktif menerbitkan artikel-artikel akademis etnografis. Tujuh jurnal antropologi (*Jurnal Antropologi Indonesia*, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Antropologi*, *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*), dua jurnal antropologi-sosiologi (*Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*), dan tiga jurnal ilmu humaniora (*Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *Humaniora*).

⁸ Wattie 2007; Ariefiansyah dan Prahara 2012; Alimi 2012; Schlehe dan Hidayah 2014; Zulfikar 2014; Simandjuntak dan Haug 2014; Suryawan 2015; Lumenta, Ariefiansyah, dan Nurhadist 2017; Sakti dan Reynaud 2018; Prahara 2019; Danusiri 2018; Nugroho 2019; Li dan Semedi 2021.

⁹ Soedirgo dan Glas 2020.

¹⁰ Yannuar 2019.

¹¹ Ismah 2019; Millora, Maimunah, dan Still 2020.

¹² Siddik 2019.

¹³ Indah 2019.

Refleksivitas dalam Antropologi Global

Di luar Indonesia, refleksivitas yang memantik diskusi posisionalitas dalam antropologi selama ini berangkat dari beberapa konteks: pembelaan atas kaum pribumi (dan kelompok minoritas/tertindas), pengaburan batas-batas lokalitas dan subjektivitas, serta perjuangan antropolog “pinggiran” yang mengkritisi timpangnya distribusi informasi dan teori antropologi global. Konteks-konteks ini saya bahas satu per satu di bagian ini untuk menunjukkan bagaimana praktik refleksivitas peneliti tersituasi dalam konteks penelitiannya, dan selanjutnya berimbas pada metodologi sekaligus hasil etnografinya.

Agenda “Perbaikan” Representasi Masyarakat Pribumi dan Terpinggirkan

Gerakan pencetus antropologi *native* yang mulai digemakan pada tahun 1960-1980-an di Amerika Serikat (disebut “The Decolonizing Generation” oleh Allen dan Jobson [2016]) mempersoalkan sejumlah isu dalam praktik antropologi (Amerika Serikat) kala itu. Selain mengungkapkan pentingnya isu keterwakilan dan keberpihakan dalam kerja antropologi, para penggerak *native anthropology* juga mengajukan kritik metodologis. Mereka mengkritisi keabsahan “objektivitas” sebagai asumsi metodologis yang mendasari pengistimewaan perspektif antropolog “pendatang” dibandingkan antropolog “pribumi”. Peneliti “pendatang” dibayangkan sebagai seseorang yang “berjarak” dari masyarakat tineliti dan karenanya dapat melakukan penilaian “obyektif”.

Persoalannya, antropolog asing pun tak lepas dari bias. Perbedaannya ada di perspektif, agenda, dan relasi struktural yang melekat pada subjektivitas masing-masing antropolog. Dari situ, para penggerak antropologi pribumi mengusulkan perubahan asumsi metodologis: dari objektivitas naif menuju *perspectival knowledge* (Lewis 1973, 586). Asumsi ini menunjukkan bahwa setiap perspektif memiliki batasan, bias (sosio-kultural, linguistik, politis), maupun kerangka berpikirnya tersendiri.¹⁴ Berbekal asumsi tersebut, antropolog gerakan ini menuntut pemberian ruang lebih bagi antropolog pribumi.

Satu hal yang perlu dicatat sebelum berlanjut pada diskusi berikutnya adalah bahwa “antropolog pribumi” merupakan istilah yang relasional (Kuwayama 2003, 9).¹⁵ Relativitas status antropolog pribumi ini nantinya menjadi salah satu poin yang dikritisi sejumlah antropolog generasi selanjutnya, yang merupakan saksi dari atau bahkan representasi menubuh atas hibriditas.

Identitas Jamak, Identitas Dinamis, dan Kerumitan Hibriditas

¹⁴ Lihat juga *partial perspective, situated knowledge* (Haraway 1988), *partial truths* (Clifford dan Marcus 1986), ataupun *positioned knowledge* yang dikembangkan oleh peneliti-peneliti feminis dan antirasisme di dekade-dekade berikutnya.

¹⁵ Misalnya, ketika seorang peneliti yang berasal dari daerah perkotaan di Jepang melakukan penelitian di desa yang jauh dari kota asalnya, ia menjadi orang asing. Namun, ketika ia dibandingkan dengan peneliti yang datang dari luar negeri, ia berubah posisi dan dianggap sebagai seorang pribumi.



Di tahun 1980-an, isu dekolonisasi dan antropologi pribumi sangat penting dalam upaya memperluas ruang berpendapat para antropolog pribumi yang sebelumnya dijadikan “obyek” studi atau “asisten peneliti” saja. Namun, di tahun 1990-an, di tengah kebangkitan isu hibriditas dan penyooalan kembali batas-batas lokalitas (sekaligus kebudayaan), muncul golongan peneliti pascastruktural “Dunia Ketiga” dengan pendidikan “Barat” yang menyatakan kecurigaan atas penggunaan term “native”. Berkaca dari pengalaman dan subjektivitasnya sendiri sebagai antropolog “*halfie*” (“blasteran”; dalam hal genealogi, emigrasi, pendidikan luar negeri), Narayan (1993) menunjukkan bahwa setiap antropolog, *halfie* atau bukan, memiliki subjektivitas yang multipleks.¹⁶ Term antropolog “pribumi”, orang-dalam, asing/pendatang, tak hanya berpotensi menunggalkan subjektivitas yang sesungguhnya kompleks tapi selanjutnya juga dapat dipolitisasi.

Meski mendapat beberapa respons positif (Abu-Lughod 2000; Ryang 2005), sejumlah antropolog feminis¹⁷ lain yang juga memiliki subjektivitas genealogis rumit mengkritisi istilah *halfie*. Sebagai antropolog-antropolog yang juga bekerja dengan komunitas-komunitas terdiskriminasi di luar aktivitas akademiknya, Visweswaran (1994) dan El-Kholy dan Al-Ali (1999) menolak menyamakan istilah pribumi dengan “*halfie*”. Pertama, ada perbedaan *akses terhadap* pengetahuan di antara keduanya (Visweswaran 1994, 131; El-Kholy dan Al-Ali 1999, 19). Kedua, mereka enggan merayakan konsepsi hibriditas umum—seakan-akan semua yang hibrid itu seragam (Visweswaran 1994, 132). Mereka sendiri menggunakan istilah “*hyphenated identity*” untuk mewakili perpindahan identitas utuh (bukan separuh-separuh) di tengah situasi yang selalu berubah (El-Kholy dan Al-Ali 1999, 20).

Secara metodologis, tawaran peneliti-peneliti *halfie* dan *hyphen* sama-sama merujuk pada reflektivitas. Perbedaannya terletak pada fokus refleksi, dan karenanya, gaya penulisan dan tema-tema yang diberi bobot dalam etnografinya. Peneliti-peneliti *halfie* mengajak etnografer bercermin pada detail-detail yang muncul dalam interaksi-interaksi hibrid di lapangan (antara peneliti, tineliti, dan subjektivitas mereka).¹⁸ Sementara itu, peneliti-peneliti *hyphen* berfokus pada bagaimana temuan di lapangan terbangun dari interaksi-interaksi peneliti-tineliti. Asumsi dasarnya, identitas sosial/budaya/politis peneliti selalu bergeser mengikuti kompleksitas konteks dari interaksi-interaksi yang terjadi di lapangan. Karena kebanyakan di antara mereka bekerja dengan isu-isu sensitif dan kelompok-kelompok sosial yang rentan tereksplotasi, kepentingan mereka adalah menghasilkan pengalaman penelitian (sekaligus etnografi) yang lebih emansipatif dan bertanggung jawab kepada tineliti.¹⁹

¹⁶ Subjektivitas multipleks ini berdasar pada kelas, gender, ras, pendidikan, emigrasi. Batas-batasnya dinamis mengikuti situasi-situasi yang melingkupi seseorang dalam satu waktu tertentu.

¹⁷ Etnografer-etnografer feminis tahun 1990-an juga bergelut dengan isu posisi ganda/jamak. Isu ini dipantik oleh perbedaan perspektif feminis Amerika-kulit-putih dengan feminis yang berasal dari latar belakang kultural maupun kelompok *subaltern* (Visweswaran 1997; Frankenberg 1993).

¹⁸ Maksud jangka panjang para *halfie* adalah untuk menantang anggapan bahwa budaya itu abadi. Hasil yang diusulkan adalah etnografi-etnografi yang (1) menggambarkan keistimewaan masing-masing individu sekaligus relasi-relasi mereka yang dinamis (“*ethnographies of the particular*”, lihat Abu-Lughod 1991) dan (2) menunjukkan kompleksitas-kompleksitas dalam interaksi-interaksi langsung (“*enactment of hybridity*”, lihat Narayan 1993).

¹⁹ Peneliti-peneliti *hyphen* mengajak etnografer mengolah kesadaran akan kompleksitas konteks yang melingkupi relasi-relasinya dengan tineliti (“*working the hyphens*”, lihat Fine, 1994) sekaligus proses-proses politis yang membentuk identitasnya dan, lebih lanjut, pengalamannya di lapangan (“*identifying ethnography*”,



Mempertegas Posisi dan Suara “Pribumi”

Di luar merebaknya kritik atas esensialisme budaya²⁰ dan subjektivitas pada tahun 1990-an, sejumlah antropolog pribumi meneguhkan pentingnya perspektif (dan pengakuan atas identitas) pribumi dalam pengetahuan antropologi. Dalam kumpulan artikel yang merespons kritik terhadap antropologi pribumi, Delmos J. Jones merefleksikan kembali artikelnya yang sebelumnya terbit di tengah “Decolonizing Generation” berjudul “Towards a Native Anthropology” (1970). Meski sepakat dengan peneliti-peneliti *halfie* bahwa kepribumian perlu disikapi secara kritis, Jones (1995, 58-59) menegaskan bahwa “*nativeness*” tetap merupakan konsep yang penting, khususnya ketika membicarakan isu keadilan/kesetaraan sosial. Cerroni-Long menegaskan bahwa istilah “pribumi” harus dibedakan dengan istilah “*insider*” maupun skema *anthropology-at-home* yang berpotensi mereduksi makna “pengetahuan mengakar sebagai anggota masyarakat” menjadi “keakraban emosional” (Cerroni-Long 1995, 6). Dalam tawaran metodologi antropolog pribumi tahun 1990-an ini, reflektivitas masih penting, khususnya dalam membedakan bias personal dengan bias kultural dalam perspektif peneliti (Cerroni-Long 1995, 11) dan mengawasi isu kesetaraan/penindasan ketika membahas isu *cultural authenticity* (Jones 1995, 68).

Di awal dekade 2000-an, antropolog Jepang Takami Kuwayama (2003) memaparkan relevansi istilah “pribumi”. Baginya, pentingnya antropolog menyandang identitas “pribumi” berkaitan dengan sejarah kolonialisme global dan antropologi: untuk mengangkat pembahasan tentang akar-akar kolonial dalam antropologi, sebagai langkah awal menuju perubahan radikal dalam struktur pengetahuan antropologi (Kuwayama 2003, 8). Perubahan radikal diperlukan dalam antropologi mengingat betapa disiplin ini secara umum sering dianggap gagal merepresentasikan masyarakat lokal. Menurut Kuwayama, satu penyebabnya adalah kegagalan antropolog (umum) dalam mempertimbangkan kategori pembaca etnografinya. Masyarakat tineliti hanya dianggap obyek penelitian, bukan pembaca hasil penelitiannya, apalagi subjek yang dapat berkontribusi secara dialogis (Kuwayama 2003, 10).

Untuk mencapai cita-cita Kuwayama, isu antropologi pribumi perlu didiskusikan tak hanya dalam hal metodologi melainkan juga secara epistemologis: agar perspektif dan sistem pengetahuan masyarakat lokal dipertimbangkan sebagai sumber informasi yang kredibel (Kuwayama 2003, 9). Semangat dekolonisasi pengetahuan antropologi ini rupanya dirasakan juga oleh antropolog di luar Jepang. Salah satu perwujudannya di kalangan antropolog Amerika Latin adalah sebuah proyek yang dijuduli “*Other Anthropologies and Anthropology Otherwise*” (Restrepo dan Escobar 2005).

lihat Visweswaran 1994). Selain itu, Cunliffe dan Karunanayake (2013) juga menawarkan pendekatan untuk berefleksi tentang *hyphen spaces*.

²⁰ Pemahaman esensialisme budaya memandang kebudayaan sebagai fenomena yang statis, masyarakat sebagai entitas yang homogen, dan otentisitas sebagai konsep yang alamiah.

Ketimpangan Distribusi Informasi dan Teori Antropologi Global

Proyek *world anthropologies* dan *World Anthropologies Network* (WAN) muncul pada awal dekade 2000-an, diinisiasi oleh beberapa antropolog berlatar belakang Amerika Latin yang berbasis di University of North Carolina dan University of Brasilia. Mereka mengkritisi normalisasi proses-proses politis inheren dalam praktik-praktik distribusi informasi dan teori “antropologi dominan”. Antropologi dominan “mengasumsikan ruang epistemik tunggal di mana antropologi berfungsi sebagai praktik nyata, meski tetap berubah-ubah dan diperdebatkan” (Restrepo dan Escobar 2005, 100).

Pada dasarnya, proyek ini merupakan panggilan (1) untuk mendekolonisasi pengetahuan antropologi, (2) atas peran antropolog dalam mencipta ulang atau mengkritisi status quo, dan (3) atas peran antropolog dalam mengembangkan antropologi pribumi secara epistemologis dan politis (Restrepo dan Escobar 2005, 107). Satu langkah awal yang ditawarkan WAN adalah menghimpun dan membuat ikhtisar tulisan-tulisan antropologi lain menurut batasan lokalitas kebangsaannya (di luar antropologi dominan) untuk menunjukkan perkembangan epistemologi, gaya penulisan, praktik intelektual-politis, serta jaringan antropologi yang begitu beragam di dunia (2005, 101).

Signifikansi dan efektivitas reflektivitas bagi etnografi di Indonesia

Antropolog-antropolog refleksif yang saya bahas di atas menyadari signifikansi reflektivitas: untuk memaparkan dan mengkritisi pola-pola relasi kuasa yang terjadi di lapangan maupun lingkungan pendidikan. Bagi peneliti Indonesia, yang sebagian besar melakukan penelitian di kampung halaman sendiri atau di kampung “tetangga”, sikap refleksif tetap penting. Latar belakang ras, gender, status peneliti yang menyandang pendidikan tinggi tetap berpotensi menantang kesetaraan posisi peneliti-tineliti dalam proses-proses penciptaan pengetahuan baru. Dengan bersikap refleksif, etnografer dapat menciptakan pola relasi yang lebih setara dalam produksi pengetahuan baru, menghasilkan gambaran yang lebih representatif atas subjek penelitian, serta membangun budaya transparan di kalangan akademisi—yang tentu saja akan mendorong pengembangan metodologi maupun teori budaya.

Efektivitas penggunaan reflektivitas bergantung pada kombinasi penggunaan teori dan metode dalam keseluruhan proses penelitian. Tujuan utama reflektivitas adalah untuk menyadarkan peneliti atas posisinya (dan potensi bias) terhadap topik penelitian, subjek-subjek penelitian, ilmu pengetahuan, ataupun institusi pengetahuan (Holland 1999, 477-79). Sebagaimana akan kita pelajari dari teman-teman etnografer Indonesia dalam tinjauan ini, pemakaian reflektivitas di tahapan awal kerja lapangan dapat membantu etnografer menyesuaikan kembali langkah dan perspektifnya. Tujuannya agar akses terhadap informan dapat terbuka dan data yang terkumpul menjadi lebih komprehensif serta relatif bebas dari penilaian pribadi peneliti.



Dilema-dilema Metodologis Etnografer di Lapangan

Bagian ini membahas dilema-dilema yang muncul di lapangan dan mendorong para etnografer untuk melakukan refleksi. Setelah menelisik dua belas tulisan yang relevan,²¹ tampak tiga isu utama: (1) respons masyarakat teliti terhadap identitas biografis peneliti, (2) dampak identifikasi diri dan keberpihakan peneliti di lapangan hingga proses analisis, dan (3) persoalan praktis dari beberapa aspek metodologi akademis. Pembahasan dilema-dilema tersebut saya kontekstualisasikan menurut situasi penelitian yang direfleksikan oleh para etnografer: kehadirannya sebagai peneliti (semi-)insider, penelitian di lingkungan komunitas terdiskriminasi, dan konteks-konteks masyarakat lokal yang asing bagi peneliti.

Penerimaan Masyarakat, Posisionalitas dan Bias Kontraproduktif

Ketika seorang peneliti memasuki wilayah penelitian, kehadirannya direspons oleh masyarakat teliti dengan caranya tersendiri betapapun ia bermaksud hadir sekadar sebagai pengamat. Aspek-aspek biografis peneliti merupakan salah satu hal yang direspons masyarakat teliti. Beberapa etnografer yang saya bahas dalam tulisan ini menyadari pengaruh penerimaan masyarakat atas identitas biografis peneliti dan merefleksikan pengaruh-pengaruh tersebut dalam proses memperoleh akses/kepercayaan subjek-subjek penelitiannya.

Bagi Deasy Simandjuntak (Simandjuntak dan Haug 2014), seorang Batak kelahiran Jakarta yang “pulang” ke Sumatra Utara untuk meneliti kaum elite di tengah Pilkada pertama tahun 2005, ada beberapa aspek identitasnya yang membuka akses dan ada juga yang membatasi lingkup gerakannya di lapangan. Di samping itu, identitas biografisnya direspons secara berbeda di masing-masing lokasi penelitian. Jika latar agama dan golongan sosial Simandjuntak membantu proses pengumpulan data di beberapa lokasi, aspek gender membawa tantangan selama proses penelitian. Di satu sisi, status Simandjuntak sebagai perempuan lajang membuat kaum elite pria membatasi interaksi mereka dengannya. Di sisi lain, ia merasa diharapkan berperilaku “layaknya perempuan Indonesia (tak terpelajar), yang cenderung menyimpan opini dan menghindari pembicaraan-pembicaraan politik” (Simandjuntak dan Haug 2014, 74). Menurut Simandjuntak, peneliti perempuan asing khususnya yang berkulit putih tidak mendapat perlakuan serupa karena dianggap “pandai” dan “modern” (2014, 76). Di sini, kita diingatkan pada gagasan identitas interseksional²² di mana subjektivitas bersifat multidimensional dan kombinasi-kombinasi tersebut mendapat respons.

²¹ Tulisan-tulisan reflektif yang saya bahas dalam tinjauan pustaka ini tidak semuanya secara gamblang membicarakan masalah kala penelitian lapangan (12 dari 19 tulisan saja). Selain 12 tulisan tersebut, lima etnografer lain menceritakan aspek-aspek metodologis menarik dari pengalaman penelitian mereka (Ariefiansyah dan Prahara 2012; Alimi 2012; Lumenta, Ariefiansyah, dan Nurhadist 2017; Schlehe dan Hidayah 2014; Li dan Semedi 2021). Dua lainnya merefleksikan pengalamannya melakukan etnografi “di rumah” (Yannuar 2019) dan perannya sebagai peneliti dalam proyek pembangunan (Prahara 2019).

²² Pendekatan interseksional mengkritisi bagaimana persinggungan identitas ras, kelas, gender, dan seksualitas berproses dalam struktur-struktur kuasa dan opresi (lihat Cooper 2016; Cho, Crenshaw, McCall 2013).

Tak jarang, peneliti refleksif menyadari kemunculan bias dalam pemikiran mereka di lapangan, khususnya mereka yang sejak awal penelitian menempatkan diri sebagai *semi-insider*. Afiliasi peneliti terhadap kelompok tineliti dapat berdasar pada aspek identitas mereka yang dapat diartikulasikan dengan jelas: ras, klan (Simandjuntak 2013), kebangsaan, agama (Zulfikar 2014), gender (Wattie 2007; Ismah 2019) maupun profesi (Indah 2019). Namun, ada pula aspek-aspek di luar subjektivitas peneliti yang tak dapat diartikulasikan dengan mudah: status sosial, golongan sosial, gaya hidup, latar belakang keluarga, kesetaraan posisi dalam masyarakat²³ maupun imajinasi sosio-teknikal (Prahara 2019).

Dalam kasus-kasus khusus di mana etnografer merupakan praktisi di bidang yang ditelitinya, persoalan pemosisian diri di lapangan menjadi hal rumit. Rosaria Indah (2019) yang berprofesi dokter melakukan riset di kalangan calon dokter muda di tanah kelahirannya, Aceh. Dalam penelitiannya mengenai calon dokter muda yang berpraktik di rumah sakit, Indah kerap dihadapkan pada situasi-situasi di mana ia diuji untuk ikut menangani pasien. Dari situ ia menyadari bahwa identitas seorang peneliti itu jamak dan bergeser dari satu identitas ke identitas lain (Indah 2019, 88).

Selain dapat mempengaruhi proses-proses pengumpulan data, bias peneliti dapat juga mempengaruhi proses pengolahan data. Ketika meneliti keluarga-keluarga Muslim Indonesia yang menetap di Australia, Teuku Zulfikar (2014) mengidentifikasi diri sebagai *semi-insider* karena menganut agama yang sama. Ketika Zulfikar menemui salah satu keluarga partisipan penelitiannya yang mengizinkan anak remajanya bepergian hingga larut malam, muncul skeptisisme terhadap orang tua partisipan tersebut. Ia menganggap komitmen mereka dalam memberi pendidikan agama bagi anaknya tidak terlalu kuat. Namun, setelah menyadari adanya bias pribadinya lantaran nilai-nilai yang ia anut, Zulfikar (2014, 383) memahami bagaimana masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak tentang agama.

Bias peneliti di lapangan bisa menjadi persoalan tidak hanya karena ia membentuk skeptisisme yang mempengaruhi cara pandang peneliti secara negatif, tetapi juga lantaran ia mendorong romantisasi dan esensialisasi pengetahuan/masyarakat lokal. Jebakan ini bisa ditemui oleh peneliti asing yang tak punya waktu lama di lapangan, tetapi tak jarang pula dihadapi oleh peneliti pribumi. Dalam mengkritisi penelitian pribumi, Hidayah dan Schlehe (2014) memaparkan dua situasi di mana esensialisasi dan romantisasi pengetahuan lokal menjadi masalah.

Pertama-tama, terkadang peneliti pribumi justru berkiblat pada kepentingan atau regulasi nasional (Alatas 2004, 236; via Schlehe dan Hidayah 2014, 256), dan kita sering kali lupa bahwa (esensialisasi) pengetahuan lokal sudah lama menjadi bagian dari proses dan struktur global (Abaza dan Stauth 1990, 211; via Schlehe dan Hidayah 2014, 256). Masalah kedua berkaitan dengan ambivalensi posisi peneliti pribumi ketika membicarakan pengetahuan lokal: mendukung eksotisasi dan folklorisasi tradisi lokal, sekaligus berniat “mengembangkannya” sesuai sistem kapitalis neoliberal (Schlehe dan Hidayah 2014, 256).

²³ Misalnya, sebagai sesama kelompok agama minoritas (Soedirgo dan Glas 2020).

Peneliti dalam (Bayangan) Konstelasi Pihak yang Terlibat

Dalam konteks-konteks penelitian terkait konflik atau diskriminasi, dilema penerimaan masyarakat dapat menjadi lebih rumit terutama jika ada aspek identitas etnografer yang berhubungan dengan identitas pelaku atau korban konflik terkait. Dari 19 tulisan yang ditinjau, 2 etnografer perempuan melakukan penelitian dengan isu gender. Kedua etnografer ini, Anna Marie Wattie (2007) dan Nor Ismah (2019) mengalami reaksi negatif ketika berinteraksi dengan informan pria. Ismah, yang meneliti ulama perempuan di Jombang, menemui kesulitan ketika mewawancarai seorang ulama lelaki yang berpandangan negatif tentang ulama perempuan (Ismah 2019, 63). Sementara itu, dari pengalaman penelitian lapangan untuk disertasinya pada tahun 2004 di Jawa Tengah tentang kekerasan gender di lingkungan perkebunan, Wattie sendiri mengalami pelecehan verbal langsung dari sejumlah pria (Wattie 2007, 29).

Di sisi lain, Victoria Sakti juga mengalami stigmatisasi pada taraf dan konteks yang berbeda dalam penelitiannya di Timor Leste. Pada tahun 2010-an, Sakti melakukan penelitian etnografis di Oecussi. Desa ini menjadi saksi kerusuhan berdarah sebagai dampak atas referendum kemerdekaan Timor Leste pada tahun 1999. Menyusul referendum di mana sebagian besar masyarakat memilih kemerdekaan, milisi-milisi yang disponsori Indonesia melakukan tindak kekerasan di sekujur negeri dengan menyerang warga dan membakar rumahnya (Sakti dan Reynauld 2018, 171). Sakti berangkat ke lapangan dengan mengkhawatirkan respons masyarakat setempat terhadap statusnya sebagai orang Indonesia. Pada satu kesempatan, Sakti meminta izin memotret di sebuah lokasi yang dulunya kamp pengungsi di Timor Barat. Seorang wanita tua ketakutan, mengira foto-foto tersebut hendak dikirim ke PBB dan ia akan ditahan (2018, 172). Situasi ini berulang dalam sejumlah kesempatan lain sehingga Sakti harus membangun kepercayaan dengan responden terus-menerus sepanjang penelitian.

Keberpihakan

Dalam isu konflik atau riset dengan kelompok terdiskriminasi, isu posisionalitas kerap bersandingan dengan dilema keberpihakan kepada korban. Dengan meningkatnya rasa empati peneliti terhadap korban konflik, peneliti rentan untuk mengambil posisi mendampingi korban tanpa mengkritisi situasi keseluruhan yang melingkupi konflik.

Soedirgo yang meneliti kelompok Ahmadiyah dan Islam Sunni berasumsi bahwa kelompok Ahmadiyah akan melihatnya sebagai orang dalam karena sama-sama menganut agama minoritas di Indonesia. Sebaliknya, ia menyangka kelompok Islam Sunni akan melihatnya sebagai orang luar (Soedirgo dan Glas 2020, 529). Ketika seorang informan yang terlibat aksi-aksi anti-minoritas menyatakan alasannya melawan komunitas Ahmadiyah,²⁴ muncul skeptisisme dalam diri Soedirgo. Ia memaknai pengakuan tersebut sekadar sebagai

²⁴ Karena Ahmadiyah mendesak disebut Muslim dan aktivitas keagamaan mereka terlalu menyolok.

tindak penyalahan korban/*victim-blaming*. Soedirgo nantinya “menyadari bahwa kutipan-kutipan ini sangat penting untuk memahami mengapa Ahmadiyah—kelompok yang terdiri dari kurang dari 1% populasi—dianggap ancaman meskipun secara ekonomi dan politik sangat lemah” (Soedirgo dan Glas 2020, 529) dan selanjutnya bersikap lebih awas terhadap bias dan proses-proses intersubjektif yang terjadi di lapangan.

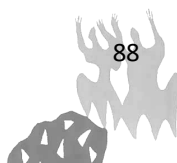
Ketika aspek identitas etnografer berkaitan dengan pihak pelaku dalam suatu konflik lokal, posisi peneliti yang problematis ini dapat mendorongnya berpihak kepada korban. Hal ini ditemui oleh Sakti (Sakti dan Reynaud 2018). Untuk merekam situasi dari insiden-insiden sensitif yang ditemuinya di lapangan, Sakti mencatat setiap interaksi dengan partisipan penelitian sekaligus emosi-emosi yang muncul dalam dirinya. Dari catatan-catatan ini, Sakti menyadari bahwa ia “‘meromantisasi’ beberapa narasi” (Sakti dan Reynaud 2018, 173) akibat rasa bersalah “menjadi bagian” pelaku kekerasan yang terjadi di sana. Kegelisahan akan penerimaan masyarakat lokal terhadap dirinya pun turut membuatnya bersikap skeptis terhadap segala topik yang berkaitan dengan “Indonesia” (2018, 173).

Isu keberpihakan peneliti pun tak hanya muncul ketika etnografer mengidentifikasi diri sebagai bagian dari isu di lokasi penelitian. Hari Nugroho, seorang antropolog yang meneliti gerakan serikat buruh di Pekalongan pada masa Pemilihan Umum 2014, juga menemui kegelisahan atas posisinya di tengah kelompok buruh. Dalam interaksi-interaksinya dengan para penggerak serikat, Nugroho terkadang memberikan dukungan moral dan pemikiran. Di situlah ia khawatir jika gelagat-gelagat tersebut dimaknai sebagai intervensi ataupun keberpihakan terhadap serikat buruh (Nugroho 2019, 251).²⁵

Peran Peneliti sebagai Edukator

Isu terakhir yang menarik dari refleksi-refleksi para etnografer yang bekerja dengan komunitas terdiskriminasi adalah bahwa kehadiran seorang etnografer di lapangan tidak hanya berpotensi tetapi dapat sungguh-sungguh mempengaruhi persepsi para subjek penelitian. Hal ini disampaikan oleh Wattie dalam refleksinya atas pengalamannya tentang kekerasan gender di lingkungan perkebunan di Jawa Tengah (Wattie 2007). Etnografer-etnografer positivistik mengharapkan kehadiran etnografer di lingkungan penelitian hanya mempengaruhi subjek seminimal mungkin. Harapan ini tak relevan lagi. Di satu sisi, ada kenaifan tersendiri ketika lapangan penelitian dianggap sebagai zona “murni” dari pengaruh etnografer. Di sisi lain, dalam penelitian-penelitian yang membahas isu kekerasan (gender), khususnya di mana subjek-subjek penelitian tidak menyadari posisi mereka sebagai korban, peneliti “memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan pandangan-pandangan politiknya dan berkontribusi atas ‘pembebasan manusia’” (Wattie 2007, 30).

²⁵ Isu keberpihakan tidak dibahas dengan jelas dalam dokumen “Kode Etik dan Perilaku Peneliti” yang disusun oleh Himpunan Peneliti Indonesia/Himpenindo (2018). Di bagian Mukadimah hanya disebutkan: “Dengan menjunjung legalitas, bahwa setiap penelitian dilaksanakan tanpa melanggar nilai-nilai etika penelitian, pengembangan dan atau pengkajian, serta hukum negara yang berlaku, serta berkeadilan,imbang pada semua pihak dalam melaksanakan penelitian, pengembangan dan atau pengkajian sehingga martabat peneliti tegak dan kokoh karena ciri moralitas yang tinggi ini” (Himpenindo 2018, 3; penekanan dari penulis).



Praktik Kerja Akademis di Lapangan

Pada bagian ini, saya akan menunjukkan bagaimana etnografer-etnografer menyadari suatu aspek dalam kerja etnografis akademis umum dapat mempengaruhi posisionalitas mereka di lapangan sebagai juru rekam informasi. Aspek-aspek tersebut meliputi: pemakaian hipotesis dalam proses pengumpulan data (Danusiri 2018; Siddik 2019), penggunaan paradigma klasik dalam meneliti masyarakat kompleks (Suryawan 2015), dan penerapan standar etika penelitian yang lebih ramah terhadap masyarakat oral (Millora, Maimunah, dan Still 2019).

Syahril Siddik, seorang peneliti kajian Islam yang meneliti relevansi acara dakwah televisi dalam praktik keagamaan beberapa komunitas Muslim Indonesia, berangkat ke Bali berbekal hipotesis yang dibangun bersama dengan pembimbing tesisnya. Hipotesis itu adalah: komunitas Muslim minoritas akan menganggap kegiatan menonton acara dakwah di televisi sebagai kegiatan yang signifikan. Ternyata hipotesis tersebut tidak cocok dengan temuannya di Bali, terutama karena komunitas Muslim Bali menyadari bahwa isu-isu keislaman masih sangat sensitif di tengah masyarakat selepas insiden-insiden terorisme di masa lalu (Siddik 2019, 43-44).

Danusiri pun mengalami permasalahan dalam penelitian antropologi visualnya sepanjang tiga bulan di Papua. Kesulitan demi kesulitan dihadapi setelah hampir dua bulan melakukan penelitian terkait kelanjutan isu Kerusuhan Bintang Kejora sepanjang tahun 2000. Ia berangkat dengan hipotesis banyak putra daerah sukses berka kebangkitan masyarakat lokal. Dari situ, Danusiri mencoba mencari kisah-kisah sukses tokoh-tokoh yang tampak berhubungan dengan perubahan politik di Papua yakni (1) seorang putra daerah yang tengah meminta disposisi Bupati untuk mendapatkan pinjaman bank buat usaha peternakannya dan (2) dua orang aktivis yang memperjuangkan lahan sengketa (Danusiri 2018, 62-64). Namun, ia tak kunjung memperoleh gambar yang merangkum kondisi terbayang. Setelah Danusiri mengikuti subjek lain, seorang nelayan muda yang baru memulai usaha perdagangan udang antarkota, ia justru berhasil menemukan poin menarik terkait isu kebangkitan masyarakat lokal yang jauh di luar dugaannya (2018, 66-68).

Selain hipotesis, Suryawan (2015) menemukan bahwa paradigma pengetahuan yang mendasari desain penelitian pun berpotensi membuat peneliti gagal menangkap kondisi sosio-kultural masyarakat secara aktual. Sebagai antropolog yang berbasis di Papua, Suryawan menyaksikan bagaimana paradigma positivistik yang sering dipakai mengklasifikasikan kebudayaan gagal menangkap keadaan Papua kontemporer. Papua hari ini menjadi titik pertemuan antara “dunia lama” (tradisional) dengan “dunia baru” (global). Akulturasi ini tampak dalam usaha-usaha Papua “mengkonstruksi sejarah dan kebudayaannya” (Suryawan 2015, 107). Karena itulah, paradigma positivistik perlu dikritisi dan digantikan “perspektif emansipatif yang kritis dan transformatif” (2015, 113).

Di luar aspek metodologis, kerja akademis etnografer di lapangan juga mencakup aspek praktis seperti perolehan persetujuan keterlibatan. Tahap perolehan persetujuan ini sering kali diatur dalam susunan kode etik akademis yang mengikuti tradisi akademi etnografer. Siti Maimunah, peneliti yang berbasis di Jerman, menemui persoalan ini pada tahap awal penelitiannya di Sulawesi Selatan. Tahun 2015, Maimunah memfasilitasi proyek *photovoice* di

Sorowako dengan wanita-wanita dari dua komunitas yang terdampak penambangan nikel. Sebagian partisipan penelitian ini buta tulis dan kurang percaya diri untuk menandatangani surat pernyataan persetujuan berpartisipasi, bahkan salah satu di antaranya meminta suaminya untuk menandatangani surat pernyataannya. Penandatanganan surat pernyataan seperti ini dilihat sebagai “model yang melanggengkan relasi kuasa dominan di komunitas tersebut” (Millora, Maimunah, dan Still 2020, 16) sehingga akhirnya tim fasilitator menggunakan cara lain untuk merekam persetujuan para partisipan: “tunjuk jari”. Bab selanjutnya membahas siasat dan strategi metodologis lain yang digunakan oleh para etnografer.

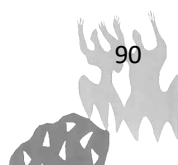
Siasat dan strategi metodologis

Dengan bersikap refleksif dan menyadari cairnya proses penelitian lapangan, sebagian etnografer melihat pentingnya beradaptasi. Kesadaran atas situasi lapangan sekaligus juga kapasitas pribadi peneliti pun mendorong sejumlah etnografer untuk memaksimalkan peran mereka dalam masyarakat dengan menawarkan keterampilan praktis mereka atau bertindak sebagai fasilitator untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas isu penting di kalangan mereka. Sejumlah etnografer juga mengimbangi refleksivitas dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses penelitian. Pelibatan masyarakat dapat membuka ruang kolaborasi dalam menyeimbangkan relasi kuasa pengetahuan akademis-normatif. Selanjutnya, dalam proses pengolahan data, peneliti tetap harus menggunakan metode-metode analisis lain sebagai pelengkap perangkat analisis.

Metode untuk Mendukung Refleksivitas

Saya menangkap dua tawaran metodologi yang menarik untuk bersikap lebih refleksif. Tawaran pertama yang datang dari Jessica Soedirgo dan Glas lebih berupa “sikap” atau “*posture*” yang secara praktis dapat diturunkan ke dalam praktik-praktik lain. Mereka menyebut sikap ini sebagai “*active reflexivity*”, suatu “postur” untuk mengenali kompleksitas posisionalitas dalam penelitian. *Active reflexivity* bisa digunakan untuk menggugat posisionalitas peneliti, bagaimana posisionalitas tersebut disadari oleh partisipan penelitian, maupun asumsi-asumsi yang muncul sebagai akibat dari situasi-situasi tersebut (Soedirgo dan Glas 2020, 527).

Sementara itu, tawaran kedua dari Victoria K. Sakti sangat praktis: menulis jurnal emosi sepanjang penelitian lapangan. Di sini, peneliti tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa yang ia amati melainkan juga emosi-emosi yang terpantik dalam dirinya. Betapapun besar atau kecil, kehadiran emosi peneliti dalam proses produksi pengetahuan perlu disadari. Dengan menggunakan jurnal emosi, perasaan (*affects*) dapat dialihwujudkan menjadi analisis yang “memungkinkan terciptanya pengetahuan yang lebih relasional dan menubuh” (Stodulka, Selim, Mattes 2018, 525; lihat juga Stodulka, Thajib, Dinkelaker 2019).



Adaptasi

Selain menunjukkan pentingnya reflektivitas, etnografer-etnografer yang dibahas di sini juga membicarakan perlunya kesadaran peneliti atas cairnya proses penelitian etnografi. Meskipun etnografer perlu mengikuti prosedur-prosedur dasar penelitian lapangan untuk mempertanggungjawabkan kode etik serta fondasi teoretis, etnografi hendaknya disikapi dengan *luwes*, *adaptif*, dan *kreatif*.

Di bagian sebelumnya, kita membaca tentang pengalaman Deasy Simandjuntak yang mengalami kesulitan memperoleh akses untuk mengontak beberapa informan pria karena statusnya sebagai perempuan lajang. Pada awal penelitiannya, Simandjuntak mengontak informan-informannya lewat telepon pribadi. Ketika menemui kesulitan seperti ini, ia menggunakan jaringannya dengan universitas setempat untuk mengontak para informan. Menurutny, cara ini berhasil karena “kaum elit lokal lebih terbuka untuk berdiskusi dengannya setelah menyadari bahwa [ia] terhubung dengan orang-orang penting di universitas” (Simandjuntak dan Haug 2014, 75).

Selain beradaptasi dengan situasi-situasi praktis di lapangan, etnografer juga perlu beradaptasi dengan fokus dan metode penelitian lapangan. Sakti meneliti isu yang masih sensitif di Timor Leste sehingga topik tersebut sulit dibicarakan oleh warga desa setempat (Sakti dan Reynaud 2018, 171). Dari situ, Sakti mengalihkan fokus dan metode penelitiannya: dari wawancara semi-terstruktur berfokus pada isu rekonsiliasi menjadi observasi partisipan yang berfokus pada peristiwa-peristiwa keseharian. Ia sadar bahwa, untuk bisa memahami cara warga membicarakan konflik tersebut, ia perlu menyelami realitas sosial dari segala yang tak terucap (Sakti dan Reynaud 2018, 171).

Menggeser fokus peneliti dari topik bahasan ke kehidupan keseharian para partisipan penelitian adalah sesuatu yang juga dilakukan oleh Danusiri (2018). Dari pengalaman penelitiannya di Papua, Danusiri berefleksi perihal gaya rekam yang dipakainya ketika menggunakan kamera observasi. Menerjemahkan konsep praktik fotografi ke dalam praktik antropologi visual, ia menyebutkan dua macam gaya kamera observasi yang diarahkan etnografer visual: gaya “memburu” dan “menjaring” (Danusiri 2018, 69-70, lihat juga Reichmann 2009). Gaya kamera memburu dipakai ketika etnografer berangkat dari hipotesis dan mencoba “memburu” gambar yang bisa merepresentasikan hipotesis tersebut. Gaya kamera “menjaring” dipakai untuk menelisik detail-detail identitas subjek penelitian lewat penelusuran kegiatan kesehariannya. Dalam proyeknya sendiri, *Lukas’ Moment*, Danusiri menggunakan kedua gaya tersebut mengikuti fungsinya masing-masing.

Partisipasi Aktif

Sejumlah etnografer dalam tinjauan ini menganggap penting partisipasi aktif di lingkungan penelitian untuk memperoleh kepercayaan masyarakat dan akses ke informasi-informasi tertentu (Alimi 2012) serta meningkatkan kesadaran masyarakat atas isu penting di kalangan mereka (Wattie 2007). Dalam pengalaman etnografi visual Moh. Yasir Alimi,



keputusannya untuk mengambil peran ganda praktis sebagai juru kamera yang merekam pesta-pesta perkawinan membawa dua keuntungan (Alimi 2012, 52). Pertama, fungsi gandanya sebagai peneliti sekaligus juru kamera di ritual kultural memungkinkan ia mengakses peristiwa-peristiwa publik sekaligus privat dalam konteks ritual tersebut. Kedua, rekaman yang didapat dari kamera video dapat digunakan sebagai aset untuk penulisan catatan lapangan hingga analisis data (2012, 54).

Di sisi lain, dalam penelitian-penelitian yang membahas isu sensitif, etnografer perlu lihai memosisikan diri di lapangan dengan mengelola waktu, pendekatan, dan metode-metode yang dipakainya. Dalam penelitiannya terkait kekerasan gender di lingkungan perkebunan, Wattie (2007) menyampaikan pentingnya penelitian dengan topik ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang bersifat dua arah, terutama ketika kesadaran atas tindak kekerasan belum dimiliki korban. Di satu sisi, peneliti perlu menyampaikan dan menegosiasikan isu kekerasan dalam pemahaman perempuan-perempuan subjek penelitian. Di sisi lain, peneliti juga harus menyediakan ruang bagi perempuan subjek penelitian untuk mengungkapkan persepsi mereka sendiri atas pengalaman-pengalaman mereka (2007, 29-30). Namun, etnografer tidak bisa pergi begitu saja setelah mendapatkan pengakuan atas pengalaman-pengalaman para korban. Ia perlu mendampingi para subjek hingga mencapai dasar perasaan, persepsi, dan respons mereka (2007, 27, 30).

Kolaborasi

Satu poin terakhir yang menarik dari usulan-usulan metodologis para etnografer di sini adalah pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam proses produksi pengetahuan. Di bagian ini, saya membahas dua macam kecenderungan pelibatan masyarakat yang diterapkan oleh para etnografer. Yang pertama adalah riset aksi, terprogram ataupun tidak. Di sini, etnografer berkolaborasi dengan subjek penelitian dalam sebuah program di mana proses pengumpulan data dilakukan bersama-sama, meskipun proses analisis dan penyusunan etnografi akhir tetap ditanggung para etnografer. Sementara itu, di kategori kedua yakni penelitian kolaboratif, sebagian besar proses produksi pengetahuan (khususnya proses pengolahan dan analisis data) dilakukan bersama dengan masyarakat tulineliti.

Dalam situasi-situasi kolaborasi, setiap kolaborator perlu senantiasa adaptif mengikuti alur interaksi yang terjadi antara etnografer dan partisipan penelitian. Berbekal perangkat dan program membuat etnografi visual/film dokumenter, Ariefiansyah dan Prahara (2012) berangkat ke komunitas petani pemuliaan tanaman di Indramayu untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kerja komunitas tersebut. Seiring kolaborasi berjalan, pihak etnografer dan petani saling mempelajari bidang kerja dan identitas satu sama lain. Para petani yang tertarik mempelajari teknik dokumentasi foto dan video mulai mempelajarinya. Para etnografer pun perlu memahami teknik pemuliaan tanaman untuk tulisan-tulisannya. Pada akhirnya, representasi diri petani diciptakan secara kolaboratif antara etnografer dan petani (Ariefiansyah dan Prahara 2012, 21).

Lumenta, Ariefiansyah, dan Nurhadist (2017) merefleksikan pengalaman mereka mengerjakan sebuah proyek kolaborasi musik bersama dua orang pencari suka, yang merupakan pemusik dari Oromo, Ethiopia. Proyek ini awalnya sekadar bertujuan merekam dua



lagu yang diciptakan oleh para musisi asal Oromo ini. Tanpa niatan khusus melakukan riset aksi, Lumenta bersama mahasiswa-mahasiswa antropologi UI dan sejumlah musisi profesional justru mendapat pengalaman belajar yang menarik. Mereka mencatat bagaimana proyek kolaborasi seni tak terprogram dapat membingkai ulang hubungan antara seluruh subjek penelitian yang baku selama ini: “tuan rumah”–“migran”, “peneliti”–“informan” atau “akademik”–“non-akademik” (Lumenta, Ariefiansyah, dan Nurhadist 2017, 52). Peningkatan ulang peranan, identitas, dan posisionalitas subjek-subjek penelitian ini menciptakan ruang kreatif sosial di mana seluruh partisipan saling mempelajari satu sama lain secara bebas, tanpa ketegangan representasional yang sering muncul dalam relasi peneliti-tineliti (2017, 61).

Kategori kedua memberi ruang bagi masyarakat tineliti untuk berperan dalam proses-proses di luar pengumpulan data. Dalam mengkritisi penggunaan paradigma positivistik untuk membaca kebudayaan Papua kontemporer, Suryawan menawarkan pendekatan yang lebih kritis, reflektif, dan emansipatif yang disebutnya sebagai “penelitian transformatif partisipatoris” (Suryawan 2015, 101). Kata “partisipasi” dalam konsepsi sikap metodologis ini dapat diacukan kepada kedua belah pihak pelaku penelitian (peneliti dan partisipan penelitian). Pertama-tama, peneliti perlu merefleksikan partisipasinya dalam masyarakat penelitian. Kedua, peneliti perlu mengikutsertakan partisipan penelitian dalam proses mengumpulkan dan mengolah data penelitian.

Gagasan penelitian transformatif partisipatoris memang terdengar ideal, meski Suryawan belum memaparkan strategi praktisnya. Satu contoh kegiatan pelibatan masyarakat lokal dalam proses produksi pengetahuan adalah *photovoice* yang dikerjakan oleh Siti Maimunah dan rekan-rekannya (Millora, Maimunah, dan Still 2020). Pada tahap awal proyek, fasilitator *photovoice* mengajak partisipan penelitian untuk mengambil foto-foto yang merepresentasikan kegiatan dan pemikiran mereka sehari-hari. Partisipan kemudian diajak merefleksikan hasil foto bersama dengan partisipan lain dan para peneliti, sehingga proses pengolahan data juga dikerjakan secara kolaboratif (2020, 20).

Contoh terakhir dalam kategori ini yang bertajuk “kolaborasi transkultural” dapat dilihat dari proyek riset tandem antara Universitas Gadjah Mada dan Albert-Ludwigs-Universität, sebuah program pelatihan penelitian lapangan lintas budaya/negara.²⁶ Proyek ini merupakan kontribusi dalam cita-cita besar untuk menciptakan ulang “tradisi (antropolog) profesional atas metodologi” (Marcus 2008, 5; via Schlehe dan Hidayah 2014, 254). Metodologi antropologi perlu mengalami perubahan, tidak hanya pada level teknik penulisan dan metode penelitian melainkan juga kondisi-kondisi proses penelitian (Schlehe dan Hidayah 2014, 254). Kolaborasi transkultural menjadi salah satu upaya untuk mencipta-ulang kondisi-kondisi tersebut. Dua peneliti dengan perbedaan latar belakang pengetahuan, perspektif kultural, serta perspektif akademis dipertemukan dalam satu riset bersama. Pertemuan ini lalu menciptakan “*multiperspectivity in flexible constellations*” (2014, 254). Dengan mengakui dan mempergunakan perbedaan subjektivitas antar-peneliti, bias perspektif tunggal terus diuji dan pengetahuan yang dihasilkan dapat menjadi lebih representatif. Sebagaimana yang disampaikan para penulis, “[d]ifferences ... shape the horizon of our perceptions, conceptualizations, and methodologies” (Schlehe dan Hidayah 2014, 258).

²⁶ Penelitian dilakukan di Asia dan Eropa.



Contoh lain pengalaman penelitian transkultural seperti ini dapat dilihat dari kolaborasi Tania Li dan Pujo Semedi (2021). Di bagian appendiks, Li dan Semedi memaparkan detail kerja kolaborasi mereka dalam proses penelitian lapangan, analisis data, hingga tahap penulisan. Mereka sepakat menulis bersama-sama untuk menghindari relasi kolonial peneliti-asing dengan peneliti-pribumi (Li dan Semedi 2021, 196). Dalam kolaborasi tersebut, mereka memaknai perbedaan-perbedaan (dalam model pendekatan di lapangan maupun dalam gaya menulis) di antara mereka sebagai “*poles of a common continuum*” (2021, 196) yang saling melengkapi. Proses penulisan dikerjakan secara berdampingan: mengetik baris-per-baris, mendiskusikan setiap poin yang ditawarkan, dan menggunakan proses penerjemahan untuk menguji gagasan-gagasan yang muncul (2021, 196-97).

Penutup

Isu-isu reflektivitas yang dibahas oleh para etnografer Indonesia dalam tinjauan ini dapat dipetakan ke dalam enam kategori pendekatan etnografer antara lain:

1. Anggota masyarakat/kelompok penelitian (*semi-insider*)

Aspek-aspek pembentuk subjektivitas seorang peneliti, baik pendatang maupun orang-dalam, perlu direfleksikan. Status sosial sebagai peneliti (atau profesi lain) dengan bekal pendidikan tinggi, golongan sosial, gender (dan orientasi seksual), sistem kepercayaan, kerumitan latar belakang genealogis, pelatihan/penguasaan keterampilan praktis yang menubuh sebagai *body technique*; aspek-aspek ini membentuk subjektivitas yang multipleks dan interseksionalitas²⁷ tersebut perlu secara teliti direfleksikan dalam keseluruhan kerja etnografis. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah kemungkinan adanya celah antara pemahaman identitas/nilai-nilai lokal dalam kepala peneliti dengan yang ada di kalangan masyarakat setempat.

2. Anggota sementara masyarakat/kelompok penelitian (*outsider, kolaborator*)

Partisipasi dan kontribusi langsung etnografer dalam kegiatan sehari-hari masyarakat penelitian dapat membekali etnografer dengan akses lebih jauh di lapangan. Selain itu, refleksi atas keterampilan praktis peneliti dapat berguna dalam menelisik nilai-nilai dan praktik-praktik yang dianggap penting bagi masyarakat penelitian.

3. Tetangga yang bertamu ke lokasi penelitian (*outsider-insider*)

Sebagian etnografer Indonesia yang menjadi peneliti pendatang perlu bersikap adaptif dengan bekal paradigma dan praktik-praktik akademis dari kampus asal. Pendekatan, asumsi, dan hipotesis yang dibangun dari jauh tidak selalu tepat guna dalam situasi di lokasi

²⁷ Untuk pemaparan lebih detail tentang bagaimana interseksionalitas membentuk pengalaman etnografer di lapangan, lihat Lazuardi dan Christy (akan terbit).



penelitian. Selain itu, etnografer perlu mengantisipasi penerimaan masyarakat terhadapnya: mempertimbangkan aspek kesejarahan antara tempat asal dengan tempat penelitiannya. Etnografer “tetangga” perlu menyadari bagaimana nilai-nilai dan identitas yang menubuh dalam diri peneliti dapat dimaknai oleh masyarakat di lokasi penelitian.

4. Tuan rumah untuk penelitian-penelitian transkultural

Indonesia sudah banyak menjadi lokasi penelitian bagi etnografer-etnografer asing. Sebagian etnografer asing pun membangun jejaring maupun hubungan kerja sama dengan peneliti dan badan pendidikan. Dalam kesempatan-kesempatan kolaborasi transkultural, perbedaan-perbedaan (pendekatan akademis, latar belakang, status sosial, sistem kepercayaan, sistem nilai, praktik) transkultural antar-peneliti dapat dipergunakan dalam refleksivitas kolaboratif untuk menciptakan pengetahuan baru.

5. Penengah antara masyarakat dengan *stakeholders* (lewat proyek-proyek pembangunan)

Antropolog Indonesia tidak hanya terlibat dalam agenda pengembangan budaya nasional dan program-program pembangunan negara, tetapi juga dalam merespons isu-isu sosio-kultural, misalnya perubahan iklim, fundamentalisme, terorisme, dan radikalisme (Winarto dan Pirous 2019, 259-60). Di sini, refleksivitas etnografer sangat dibutuhkan untuk mencermati pola relasi antara seluruh pihak yang terlibat.

Tinjauan ini masih terbatas karena cakupan sampelnya belum menyentuh buku-buku fisik terbitan lokal (yang tidak tersedia lewat pencarian daring), naskah-naskah skripsi/tesis/disertasi, dan naskah-naskah makalah yang disampaikan dalam seminar/konferensi antropologi. Selain itu, ada dua isu subjektivitas peneliti Indonesia yang belum dibahas: isu dinamika kekuasaan dan posisionalitas antropolog Indonesia dalam wacana pengetahuan yang didominasi oleh universitas-universitas Barat serta privilise antropolog Indonesia yang mendapat pendidikan dari universitas-universitas Barat.²⁸ Meskipun demikian, harapan saya, tinjauan pustaka ini dapat memantik diskusi-diskusi lebih lanjut di antara etnografer Indonesia: untuk merefleksikan proses-proses maupun aspek-aspek apa saja yang kita refleksikan terkait praktik-praktik di lapangan penelitian, lingkungan pendidikan, ataupun kantor-kantor pemegang kebijakan.

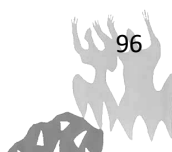
Ucapan Terima Kasih

Saya berterima kasih kepada mitra bestari, tim editor, dan rekan-rekan penulis dalam edisi ini atas kritik dan sarannya dalam proses perbaikan naskah.

²⁸ Isu-isu ini penting untuk dibahas dan barangkali bisa dimulai lewat wawancara atau *focus group discussion*, mengingat terbatasnya literatur yang membahasnya (untuk bahasan tentang dinamika kuasa dan peneliti sosial di Indonesia, lihat Dhakidae 2003 atau Hadiz dan Dhakidae 2005).

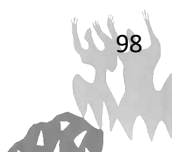
Pustaka

- Abaza, Mona, dan Georg Stauth
1990 'Occidental Reason, Orientalism, Islamic Fundamentalism: A Critique', dalam Martin Albrow and Elizabeth King (peny.) *Globalization, Knowledge and Society: Readings from International Sociology*. London: Sage. Hlm. 209–30.
- Abu-Lughod, Lila.
1991 'Writing Against Culture', dalam Richard Gabriel Fox (peny.) *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Santa Fe, NM: School of American Research Press. Hlm. 137–62.
- 2000 'Locating Ethnography', *Anthropological Quarterly* 1(2):261–67.
- Alatas, Syed Farid
2005 'Indigenization: Features and Problems', dalam Jan van Bremen, Eyal Ben-Ari dan Syed Farid Alatas (peny.) *Asian Anthropology*. London: Routledge. Hlm. 239–56.
- Alimi, Moh Yasir
2012 'Video Etnografi: Pengalaman Penelitian Sosial dengan Video Kamera di Sulawesi Selatan', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4(1).
- Allen, Jafari Sinclair, dan Ryan Cecil Jobson
2016 'The Decolonizing Generation: (Race and) Theory in Anthropology since the Eighties', *Current Anthropology* 57(2):129–48.
- Ariefiansyah, Rhino dan Hestu Prahara
2012 'Kolaborasi dan Refleksifitas dalam Penciptaan Representasi Etnografi Visual dalam Bentuk Film Dokumenter: Sebuah Pengalaman', *Antropologi Indonesia* 33(1):17-23
- Cerroni-Long, E. L.
1995 'Introduction: Insider or Native Anthropology?', dalam E.L. Cerroni-Long (peny.) *Insider Anthropology*. John Wiley & Sons, Ltd. Hlm. 1–16.
- Cho, Sumi, Kimberlé Williams Crenshaw, dan Leslie McCall
2013 'Toward a Field of Intersectionality Studies: Theory, Applications, and Praxis', *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 38(4):785–810.
- Clifford, James dan George E. Marcus
1986 *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. California: University of California Press.
- Cooper, Brittney
2016 'Intersectionality', dalam Lisa Disch dan Mary Hawkesworth (peny.) *The Oxford Handbook of Feminist Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Cunliffe, Ann L. dan Geetha Karunanayake
2013 'Working within Hyphen-Spaces in Ethnographic Research: Implications for Research Identities and Practice', *Organizational Research Methods* 16(3):364–92.
- Danusiri, Aryo
2018 'Intersubjektivitas dan Gaya Kamera dalam Film Etnografi', *Antropologi Indonesia*, 39(1):59–74.
- Douglas, Mary



- 1986 *How Institutions Think*. Syracuse, New York: Syracuse University Press.
- El-Kholy, Heba dan Naje Al-Ali
- 1999 'Inside/Out: The 'Native' and the 'Halfie' Unsettled', dalam Shami Shami dan Linda Herrera (peny.) *Between Field and Text: Emerging Voices in Egyptian Social Science*. Cairo Papers in Social Science. Cairo: Oxford University Press USA. Hlm. 14–40.
- Escobar, Arturo
- 1993 'The Limits of Reflexivity: Politics in Anthropology's Post-Writing Culture Era', *Journal of Anthropological Research* 49(4):377-391.
- Fine, Michelle
- 1994 'Working the Hyphens', *Handbook of Qualitative Research 2*. California: Sage. Hlm. 70-82.
- Frankenberg, Ruth
- 1993 *White Women, Race Matters: The Social Construction of Whiteness*. London: Routledge.
- Hadiz, Vedi R. dan Daniel Dhakidae (peny.)
- 2005 *Social Sciences and Power in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Haraway, Donna
- 1988 'Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective', *Feminist Studies* 14(3):575–99.
- Himpunan Peneliti Indonesia (Himpenindo)
- 2018 'Kode Etik dan Kode Perilaku Peneliti', Dokumen. Diakses dari: <http://www.opi.lipi.go.id/data/1381625854/data/1544658534.pdf>.
- Holland, Ray
- 1999 'Reflexivity', *Human Relations* 52(4):463–84.
- Indah, Rosaria
- 2019 'Insider Dilemmas: An Ethnographic Study on Community-Based Medical Education in Aceh, Indonesia', *Explorations: A Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies* 15:86-92.
- Ismah, Nor
- 2019 'Ketika Perempuan Meneliti Perempuan', dalam Widjayanto, Sudarmoko, Ade Jaya Suryani, Nor Ismah, dan Nurenzia Yannuar (peny.) *Catatan dari Lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. Hlm. 55–64.
- Jacobs-Huey, Lanita
- 2006 *From the Kitchen to the Parlor: Language and Becoming in African American Women's Hair Care*. Oxford: Oxford University Press.
- Jones, Delmos
- 1970 'Towards a Native Anthropology', *Human Organization* 29(4):251–59.
- Jones, Delmos J.
- 1995 'Anthropology and the Oppressed: A Reflection on 'Native' Anthropology', dalam *Insider Anthropology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd. Hlm. 58–70.
- Kubica, Grażyna

- 2016 'How 'Native' is My "Native Anthropology"? Positionality and the Reception of the Anthropologist's Work in Her Own Community—A Reflexive Account', *Cargo Journal* 14(1–2):81–99.
- Kuwayama, Takami
- 2003 "'Natives" as Dialogic Partners: Some Thoughts on Native Anthropology', *Anthropology Today* 19(1):8–13.
- Lazuardi, Elan. A. dan Des Christy
(Akan terbit) 'Dongeng dari Lapangan: Refleksivitas atas Interseksi Multi-identitas Peneliti dalam Kerja Lapangan Etnografi', Dalam Khidir M. Prawirosusanto dan Realisa D. Masardi (peny.) *Merengkuh Sauh, Berlayar Jauh: Diskursus Kebaruan Antropologi di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Lewis, Diane
- 1973 'Anthropology and Colonialism', *Current Anthropology* 14(5):581–602.
- Li, Tania Murray dan Pujo Semedi
- 2021 *Plantation Life: Corporate Occupation in Indonesia's Oil Palm Zone*. Durnham: Duke University Press.
- Lumenta, Dave, Rhino Ariefiansyah dan Betharia Nurhadist
- 2017 'Performing out of Limbo: Reflections on Doing Anthropology through Music with Oromo Refugees in Indonesia', *Antropologi Indonesia*, 38(1):51–63.
- Marcus, George E.
- 2008 'The End(s) of Ethnography: Social/Cultural Anthropology's Signature Form of Producing Knowledge in Transition', *Cultural Anthropology* 23(1):1–14.
- Millora, Chris, Siti Maimunah dan Enid Still
- 2020 'Reflecting on the Ethics of PhD Research in the Global South: Reciprocity, Reflexivity and Situatedness', *Acta Academica* 52(1):10–30.
- Narayan, Kirin
- 1993 'How Native Is a "Native" Anthropologist?', *American Anthropologist* 95(3):671–86.
- Nugroho, Hari
- 2019 'Melangkah di antara Dua Jalur: Penelitian dan Aktivisme' dalam Widjayanto, Sudarmoko, Ade Jaya Suryani, Nor Ismah, dan Nurenzia Yannuar (peny.) *Catatan dari Lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. Hlm. 244–57.
- Prahara, Hestu
- 2019 'Pembangunan yang Terbayang: Imajinasi Sosio-Teknikal dalam Implementasi Pembangunan Berbasis Komunitas di Indonesia', *Antropologi Indonesia* 39(2):115–35.
- Restrepo, Eduardo dan Arturo Escobar
- 2005 "'Other Anthropologies and Anthropology Otherwise": Steps to a World Anthropologies Framework', *Critique of Anthropology* 25(2):99–129.
- Ryang, Sonia
- 2005 'Dilemma of a Native: On Location, Authenticity, and Reflexivity', *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 6(2):143–57.
- Sakti, Victoria K dan Anne-Marie Reynaud



- 2018 'Understanding Reconciliation through Reflexive Practice: Ethnographic Examples from Canada and Timor-Leste', dalam *Ethnographic Peace Research*. Springer. Hlm. 159–80.
- Salzman, Philip Carl. 2002. 'On Reflexivity', *American Anthropologist* 104(3):805–11.
- Schlehe, Judith dan Sita Hidayah
- 2014 'Transcultural Ethnography: Reciprocity in Indonesian-German Tandem Research', dalam Mikko Huotari, Jürgen Rüländ, dan Judith Schlehe (peny.) *Methodology and Research Practice in Southeast Asian Studies*. London: Palgrave Macmillan. Hlm. 253–72.
- Siddik, Syahril
- 2019 'Dari Kenangan Bersama Sahabat hingga Penelitian Etnografis: Studi Acara Dakwah di Televisi Indonesia Pasca-Reformasi', dalam Widjayanto, Sudarmoko, Ade Jaya Suryani, Nor Ismah, dan Nurenzia Yannuar (peny.) *Catatan dari Lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. Hlm. 32–44.
- Simandjuntak, Deasy dan Michaela Haug
- 2014 'Doing Anthropological Fieldwork with Southeast Asian Characteristics? Identity and Adaptation in the Field' dalam Mikko Huotari, Jürgen Rüländ, dan Judith Schlehe (peny.) *Methodology and Research Practice in Southeast Asian Studies*. London: Palgrave Macmillan. Hlm. 67–90.
- Soedirgo, Jessica dan Aarie Glas
- 2020 'Toward Active Reflexivity: Positionality and Practice in the Production of Knowledge', *PS: Political Science and Politics* 53(3):527–31.
- Stodulka, Thomas, Samia Dinkelaker dan Ferdiansyah Thajib
- 2019 *Affective Dimensions of Fieldwork and Ethnography*. New York: Springer.
- Stodulka, Thomas, Nasima Selim dan Dominik Mattes
- 2018 'Affective Scholarship: Doing Anthropology with Epistemic Affects', *Ethos* 46(4):519–36.
- Suryawan, I Ngurah
- 2015 'Menafsirkan Papua (Lebih) Emansipatif dan Reflektif: Perspektif Antropologi', *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan* 2(2):98–115.
- Visweswaran, Kamala
- 1994 *Fictions of Feminist Ethnography*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- 1997 'Histories of Feminist Ethnography', *Annual Review of Anthropology* 26(1):591–621.
- Watson, Graham
- 1987 'Make Me Reflexive, but Not yet: Strategies for Managing Essential Reflexivity in Ethnographic Discourse', *Journal of Anthropological Research* 43(1):29–41.
- Wattie, Anna Marie
- 2007 'Fieldwork Experience in Unraveling Day-to-Day Experiences of Gender Violence', *Humaniora* 19(1):23–32.
- Winarto, Yunita T. dan Iwan M. Pirous
- 2019 'Boundaries and Ambitions of Indonesian Anthropology', dalam Eric C. Thompson dan Vineeta Sinha (peny.) *Southeast Asian Anthropologies: National Traditions and Transnational Practices*. Singapura: NUS Press. Hlm. 243–75.

Yannuar, Nurenzia

2019 'Fieldwork di Rumah Sendiri' dalam Widjayanto, Sudarmoko, Ade Jaya Suryani, Nor Ismah, dan Nurenzia Yannuar (peny.) *Catatan Dari Lapangan: Esai-esai Refleksi Etnografis Bidang Sosial Budaya Mahasiswa Indonesia di Leiden*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. Hlm. 129–37.

Zulfikar, Teuku

2014 'Researching My Own Backyard: Inquiries into an Ethnographic Study', *Ethnography and Education* 9(3):373–86.